

PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI BAZNAS

Anggi Irawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: anggiirawan@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to examine the impact of macroeconomic factors, namely inflation, BI-Rate, profit sharing ratios, exchange rates and the amount of money in circulation (M2) on zakat receipts at the central national amil zakat institution (Baznas). This research is quantitative by using secondary data. The data used comes from BAZNAS, Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK) from 2014-2018. As well as data were analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneously, inflation, BI-Rate, profit sharing ratios, exchange rates and the amount of money in circulation (M2) affect the amount of zakat receipts in Indonesia. But partially, the profit sharing ratio does not affect the amount of zakat receipts in Indonesia. In contrast, inflation, the BI-Rate and the exchange rate have a negative and significant effect. Meanwhile, the amount of money in circulation has a positive and significant effect on zakat receipts at the central national amil zakat agency (BAZNAS) in 2014-2018.

Keywords: macroeconomic variables, inflation, bi-rate, profit sharing ratio, exchange rate, m2, amount of zakat received

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak faktor ekonomi makro yaitu inflasi, BI-Rate, nisbah bagi hasil, kurs dan jumlah uang yang beredar (M2) terhadap penerimaan zakat di lembaga amil zakat nasional (Baznas) pusat. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari BAZNAS, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2014-2018. Serta data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi, BI-Rate, nisbah bagi hasil, kurs dan jumlah uang yang beredar (M2) berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Namun secara parsial, nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Sebaliknya inflasi, BI-Rate dan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan jumlah uang yang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan zakat di badan amil zakat nasional (BAZNAS) pusat tahun 2014-2018.

Kata Kunci: variabel ekonomi makro, inflasi, bi-rate, nisbah bagi hasil, kurs, m2, jumlah penerimaan zakat

PENDAHULUAN

Dalam Masterplan Arsitektur Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI), yang dirilis oleh BAPPENAS, zakat merupakan salah satu pilar penting dalam *Religious Financial Sector*. Keberadaan zakat dalam kerangka ini menjadi komplemen penyempurna yang tidak dimiliki oleh model keuangan konvensional. Penguatan ekonomi syariah tidak bisa terlepas dari pertumbuhan pengelolaan zakat di Indonesia. Hadirnya karakteristik aktivitas ekonomi syariah yang berkualitas diharapkan memberikan implikasi positif bagi perekonomian. Praktek dari semua ini muaranya adalah bagaimana tujuan pembangunan dan ekonomi syariah itu bisa terwujud yakni: mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera (BAZNAS, 2018).

Fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim paling banyak di dunia, menjadi suatu hal yang seharusnya merepresentasikan bahwa potensi zakat yang ada di Indonesia juga merupakan zakat terbesar di dunia (Rizal & Mukaromah, 2021). Namun pada faktanya, hal ini bertentangan dengan hal tersebut. Peningkatan jumlah zakat yang diterima dari tahun ke tahun memang menunjukkan peningkatan atas kesadaran masyarakat dalam membayar zakat. Akan tetapi, angka yang ditunjukkan oleh laporan tahunan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2016 masih jauh dari target yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wakil Ketua Umum Badan Amil Zakat Nasional Zainulbahar Noor yang mengatakan bahwa potensi zakat Indonesia mencapai Rp 217 triliun. Dengan potensi itu, zakat dinilai mampu membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan. Nilainya hampir 10 persen dari APBN. Namun, zakat yang terhimpun baru 1,2 persen atau Rp 3 triliun. Zainul mengatakan, jika nilai sebesar itu dapat disalurkan untuk zakat produktif, kemandirian ekonomi bisa dibangkitkan. Zakat dapat membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan (BAZNAS, 2018).

Kemiskinan serta buruknya kondisi perekonomian yang masih perlu diperbaiki secara berkelanjutan ini dapat menjadi pengganggu bagi kualitas hidup masyarakat Indonesia. Kualitas hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah indikator makroekonomi. Berdasarkan penelitian Powers (1995) menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dengan berbagai indikator makroekonomi. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar tingkat kemiskinan.

Tidak hanya inflasi saja yang dapat mempengaruhi zakat, variabel makro ekonomi lainnya juga turut andil dalam perihal zakat ini. Antara lain: nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar, BI Rate serta nisbah bagi hasil (Rizal & Humaidi, 2019). Kuran (2012) menyebutkan bahwa suku bunga dan nisbah bagi hasil memiliki hubungan berkebalikan dengan zakat. Apabila suku bunga meningkat maka jumlah investasi akan menurun dan menyebabkan pendapatan masyarakat ikut menurun sehingga zakat yang diterima juga akan mengalami penurunan. Demikian pula dengan nisbah bagi hasil yang berlaku hubungan layaknya suku bunga terhadap zakat.

Selanjutnya, yang mempengaruhi jumlah penerimaan zakat suatu Negara adalah kurs atau nilai tukar rupiah. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk Negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Sedangkan Fabozzi & Alberto (1996) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu Negara yang dapat ditukar per unit mata uang Negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah. Dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikannya dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar (Abimanyu, 2004: 65).

Zakat merupakan bagian dari harta, dan harta dapat dikalkulasikan dalam bentuk uang, dari karakter inilah zakat dihubungkan dengan salah satu variabel makroekonomi yakni permintaan uang. Permintaan uang merupakan ukuran kapasitas perekonomian. Dimana jumlah uang beredar dapat meningkat untuk kegiatan ekonomi khususnya konsumsi. Namun jika uang beredar tersebut tidak dibarengi dengan tingkat produksi yang baik akan terjadi lonjakan harga yang dapat menggoncang perekonomian Negara sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat (Beik, 2016).

Menurunnya daya beli masyarakat tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, namun juga berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu contoh praktek keagamaan yang wajib dan dikenal dalam kehidupan masyarakat adalah kewajiban dalam membayar zakat. Ketika masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu, dikarenakan inflasi yang sangat tinggi tingkat suku bunga dan nisbah bagi hasil yang juga tinggi, nilai tukar rupiah yang tidak stabil serta banyaknya jumlah uang yang beredar mengakibatkan harga barang-barang menjadi sangat mahal sehingga mengakibatkan penghasilan masyarakat banyak diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini mengakibatkan orang yang tadinya mampu membayar zakat, menjadi orang yang tidak mampu menunaikan zakatnya. Bahkan sebagian besar mereka menjadi orang yang berhak menerima zakat.

Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh variabel-variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi zakat, seperti: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang yang Beredar dan Nisbah Nagi Hasil. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang yang Beredar dan Nisbah Nagi Hasil terhadap jumlah Penerimaan Zakat Di Lembaga Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia yang membayar zakat. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang membayar zakat melalui

lembaga zakat resmi di Indonesia dan telah tercatat dalam BAZNAS pusat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data dari masing - masing variabel yang berasal dari rentang waktu 5 tahun (2014-2018).

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah model dasar penelitian:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana

Y : Penerimaan Zakat

a : Konstanta

X₁ : Inflasi

X₂ : BI-Rate

X₃ : Nisbah Bagi Hasil

X₄ : Kurs

X₅ : M2

b₁, b₂ : Koefesien Regresi

e : Error

Hipotesis

- H1: Terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap jumlah zakat yang diterima di Indonesia
- H2: Terdapat pengaruh negatif antara BI Rate terhadap jumlah zakat yang diterima di Indonesia
- H3: Terdapat pengaruh negatif antara nisbah bagi hasil terhadap jumlah zakat yang diterima di Indonesia
- H4: Terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat yang diterima di Indonesia
- H5: Terdapat pengaruh positif antara jumlah uang yang beredar terhadap jumlah zakat yang diterima di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif****Tabel 1. Hasil Output Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
INF	60	-.450	2.460	.35083
SB	60	4.250	7.750	6.14167
NBH	60	9.760	22.110	13.09067
JZ	60	3.30E14	38.08E14	3.8016E14
M2	60	3639.000	5758.000	4720.78333
KURS	60	11404.000	15227.000	13267.48333
Valid N (listwise)	60			

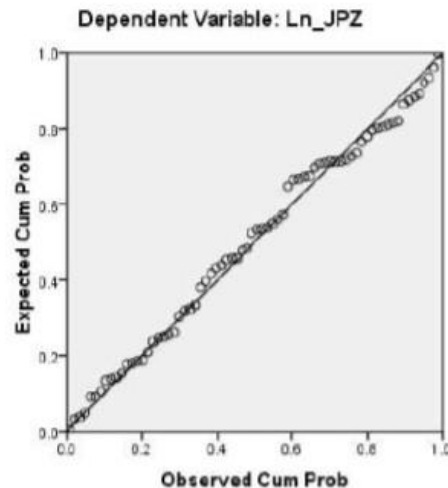
Sumber: Output SPSS (2019)

Dari Tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata jumlah penerimaan zakat adalah sebesar Rp 3.801.600.000,00 dengan jumlah minimum zakat yang pernah terkumpul sebesar Rp3.303.396.357,51 dan maksimum zakat yang terkumpul Rp 38.084.984.822,98. Variabel independen dalam penelitian ini adalah INF (*Inflasi*) dengan nilai rata-rata 0.35083 dengan nilai minimum sebesar -0.450 dan nilai maksimum sebesar 2.450 serta nilai standar deviasinya sebesar 0.456517. Variabel BI *Rate* sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 4.250 dan nilai maksimum sebesar 7.750. Nilai rata-rata dari variabel BI *Rate* sebesar 6.14167 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.350899.

Variabel NBH (Nisbah Bagi Hasil) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 9.760 dan nilai maksimum sebesar 22.110. nilai rata-rata variabel NBH yaitu sebesar 13.09097 dengan standar deviasi sebesar 3.316187. Variabel M2 sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 3.639 dan nilai maksimum sebesar 5.758. Nilai rata-rata dari variabel M2 sebesar 4720.78333 dengan nilai standar deviasi sebesar 604.936727. Variabel KURS sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 11.404 dan nilai maksimum sebesar 15.227. Nilai rata-rata variabel NBH yaitu sebesar 13267.48333 dengan standar deviasi sebesar 868.712577. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data variabel ekonomi makro memiliki penyebaran data yang variasinya relatif lebih kecil.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa variabel dependen dan independen pada penelitian ini mempunyai distribusi yang normal. Ini dapat dilihat dari penyebaran data beredat disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji sudah normal dan layak uji. Kondisi seperti menunjukkan bahwa data yang akan diuji statistik telah lolos dari uji asumsi klasik tahap uji normalitas.



Gambar 2. Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

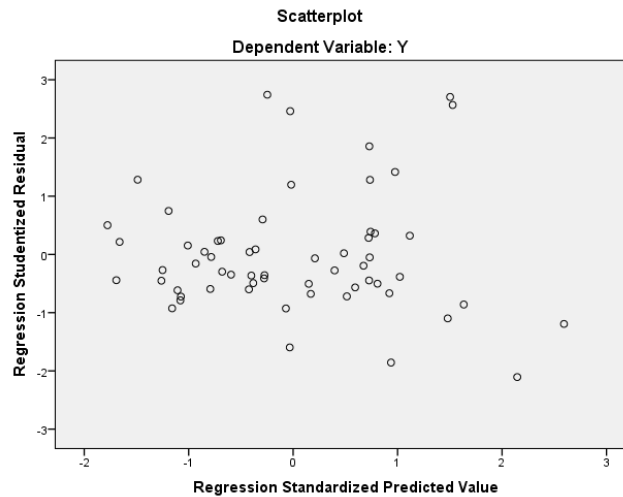
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
INF	.814	1.229
SB	.162	6.170
NBH	.314	3.185
KURS	.131	7.627
M2	.070	4.191

Sumber: Output SPSS (2019)

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Tabel di atas menunjukkan hasil dari pengujian multikolinearitas. Dapat dilihat pada tabel VIF variabel INF sebesar 1.229, variabel SB sebesar 6.170, variabel NBH sebesar 3.185, variabel KURS sebesar 7.627, dan variabel M2 sebesar 4.191, dimana semua variabel menunjukkan nilai VIF diatas angka 1 dan dibawah 10. Nilai ini menjelaskan bahwa data yang akan diuji statistik telah lolos dari uji asumsi klasik tahap multikolinearitas. Nilai toleransi dari semua variabel juga menunjukkan angka mendekati 1. Nilai ini menjelaskan bahwa data yang akan diuji telah lolos dari uji asumsi klasik tahap multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa tampilan *scatterplots* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Hal ini di dukung dengan analisa bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 ^a	.539	.496	.386563	1.202

Sumber: Output SPSS (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* pada tabel *summary* adalah 1.202 dan nilai ini berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq 1.202 \leq 2$ berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* berada di antara -2 dan 2.

Uji t

Tabel 4. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.845	1.537		14.216	.000
INF	-.366	.122	-.307	-2.994	.004
SB	-.196	.093	-.485	-2.113	.039
NBH	-.048	.027	-.292	-1.773	.082
KURS	-.007	.000	-.713	-2.795	.007
M2	.001	.000	1.444	4.150	.000

Sumber: Output SPSS (2019)

Pengaruh Inflasi Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Nilai signifikansi variabel inflasi adalah sebesar 0.004. Nilai ini lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05. Artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Adapun arah pengaruh dari variabel inflasi bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi (-0.366), yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.366. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afendi (2018) bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah zakat. Hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya inflasi akan meningkatkan harga barang-barang sehingga nilai mata uang riil akan menurun dan pada akhirnya akan menurunkan daya beli masyarakat (Mankiw, 2002).

Berdasarkan Data Strategis BPS (2018), dikatakan bahwa dari total angkatan pekerja 2016 sekitar 16,9% angkatan kerja bekerja sendiri, dan sisanya adalah karyawan, buruh, pekerja bebas. Bila sisanya sebesar 83,1% berpenghasilan tetap, maka kenaikan inflasi akan sangat menurunkan daya beli mereka sehingga akan mempengaruhi jumlah zakat yang terkumpul, karena mereka akan lebih mengutamakan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal tersebut didukung oleh Mohsin (2013) yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan tetap akan menderita akibat inflasi karena secara riil pendapatannya akan menurun atau menjadi lebih kecil, sementara kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri tidak menerima beban yang sama sebagai akibat adanya inflasi. Namun seberapa pengaruh inflasi menurunkan animo masyarakat muslim untuk mengeluarkan zakat, karena mereka lebih memilih untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pengaruh BI-Rate Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Nilai signifikansi variabel BI-Rate adalah sebesar 0.039. Nilai ini lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05. Artinya variabel BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Adapun arah pengaruh dari variabel BI-Rate bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi (-0.196), yang berarti bahwa setiap kenaikan BI-Rate sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.196. Ketika suku bunga rendah, para pengusaha di sektor riil akan termotivasi untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya. Pinjaman tersebut dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, baik pengadaan mesin-mesin baru, pendirian pabrik baru, pembukaan toko atau cabang di wilayah lain, merintis pemasaran produk melalui *channel* baru, dan lain sebagainya. Dampak dari tindakan-tindakan bisnis ini ialah para pengusaha akan memperluas usahanya, biaya bunga pinjaman yang lebih rendah akan menekan biaya angsuran tiap bulannya sehingga sedikit banyak dapat meningkatkan profit. Peningkatan profit usaha tersebut apabila sudah mencapai batas nisab zakat, maka harus dikeluarkan zakat maalnya. Dengan banyaknya kesadaran para pengusaha membayar zakat penghasilannya, secara otomatis dapat meningkatkan penerimaan zakat di Indonesia.

Pengaruh Nisbah Bagi Hasil Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Nilai signifikansi variabel nisbah bagi hasil adalah sebesar 0.082. Nilai ini lebih besar dari signifikansi 5% atau 0.05. Artinya variabel nisbah bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanis (2017) yang menyatakan bahwa nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Hal ini disebabkan dengan trend masyarakat Indonesia yang masih menggunakan *dual monetary system* dengan keterlibatan sistem ekonomi konvensional yang lebih dominan dibandingkan dengan sistem ekonomi syariah. Seharusnya kebijakan moneter pemerintah terlibat agar kebijakan moneter menjadi sukses, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang lebih baik pada mekanisme yang mendukung tujuan dari makroekonomi. Sehingga tidak lagi terjadi ketimpangan antara konvensional dan syariah.

Pengaruh Kurs Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Nilai signifikansi variabel kurs adalah sebesar 0.007. Nilai ini lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05. Artinya variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Adapun arah pengaruh dari variabel Kurs bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi (-0.007), yang berarti bahwa setiap kenaikan Kurs sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.007. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dwitama (2016) dan Widiastuti (2011) yang menyatakan bahwa meningkatnya nilai tukar bukan hanya memberikan dampak buruk, tapi juga memberikan dampak baik. Melemahnya nilai rupiah tentu saja memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah terhadap dunia usaha. Apalagi jika perusahaan tersebut menggunakan bahan baku import dan melakukan import barang modal. Biaya produksi bisa meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya. Sehingga harga barang menjadi mahal. Terhambatnya aktivitas bisnis masyarakat khususnya yang beragama muslim secara otomatis akan berdampak juga dengan pendapatan usahanya. Sehingga pendapatan usaha yang belum mencapai nisab zakat akan mempengaruhi jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Nilai signifikansi variabel M2 adalah sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05. Artinya variabel M2 berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Adapun arah pengaruh dari variabel Jumlah Uang Beredar (M2) bersifat positif dengan nilai koefisien regresi (0.001). yang berarti bahwa setiap kenaikan M2 sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.001. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat menurunkan tingkat suku bunga. Ketika tingkat suku bunga menurun maka akan mendorong naiknya kegiatan investasi bagi para pengusaha. Kegiatan investasi mengalami peningkatan maka akan membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi jumlah output yang meningkat, permintaan tenaga kerja yang meningkat maka akan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat (Afendi, 2018). Peningkatan permintaan tenaga kerja akan memperbaiki

pendapatan masyarakat untuk menuju kehidupan yang sejahtera, sehingga berimplikasi terhadap kemampuannya dalam membayarkan zakatnya.

Pada akhirnya uang yang diproduksi di sektor riil akan menumbuhkan perekonomian sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian akan meningkatkan penerimaan zakat. Sedangkan, uang yang disimpan akan dikenakan zakat secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang beredar akan berdampak terhadap meningkatnya penerimaan zakat di Indonesia.

Uji F

Tabel 5. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.439	5	1.888	12.634	.000 ^b
Residual	8.069	54	.149		
Total	17.508	59			

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai signifikan statistik F adalah 0.000 kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa ada minimal salah satu variabel yang signifikan terhadap variabel dependen (jumlah penerimaan zakat). Hasil uji F ini memperjelas bahwa model yang terbentuk antara hubungan inflasi, BI *Rate*, nisbah bagi hasil, Kurs dan M2 signifikan terhadap zakat atau dengan kata lain bahwa inflasi, BI *Rate*, nisbah bagi hasil, Kurs dan M2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.734 ^a	.539	.496

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai *Adjusted R square* adalah 0.496 atau 49.6%. Artinya, sebesar 46.9% variabel jumlah penerimaan zakat dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, BI *Rate*, Nisbah Bagi Hasil, Kurs dan M2 sisanya 50.4% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel tersebut. Adapun variabel diluar model tersebut dapat berupa variabel ekonomi makro lainnya seperti harga emas, PDRB, produksi industri, ekspor-impor dan lainnya. Serta dapat pula berupa variabel diluar ekonomi makro seperti promosi, sosialisasi dan publikasi, keimanan, tingkat pemahaman agama dan yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Meningkatnya inflasi akan meningkatkan harga barang-barang sehingga nilai mata uang akan menurun dan pada akhirnya akan menurunkan daya beli atau pendapatan masyarakat sehingga berakibat penurunan pada jumlah penerimaan zakat di Indonesia. BI-Rate berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Ketika suku bunga rendah, para pengusaha di sektor riil akan termotivasi untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat mendorong kenaikan beban usaha, sehingga para pebisnis akan banyak pertimbangan dalam memberikan kenaikan gaji bagi karyawan maupun merekrut orang baru. Mereka pun akan cenderung enggan untuk memperluas usaha karena peningkatan risiko yang ditimbulkan oleh kenaikan bunga tersebut. Nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Penyebab dari hal tersebut adalah karena sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai dan bukan sebagai pengusaha atau wirausaha sehingga nisbah bagi hasil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya minat investasi yang berdampak pada tidak terdapat pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

Kurs berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. meningkatnya nilai tukar bukan hanya memberikan dampak baik, tapi juga memberikan dampak buruk. Melemahnya nilai rupiah tentu saja memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah terhadap dunia usaha. Apalagi jika perusahaan tersebut menggunakan bahan baku import dan melakukan import barang modal. Terhambatnya aktivitas bisnis masyarakat khususnya yang beragama muslim secara otomatis akan berdampak juga dengan pendapatan usahanya. Sehingga pendapatan usaha yang belum mencapai nisab zakat akan mempengaruhi jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Sedangkan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Pada akhirnya uang yang diproduksi di sektor riil akan menumbuhkan perekonomian sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian akan meningkatkan penerimaan zakat. Sedangkan, uang yang disimpan akan dikenakan zakat secara langsung.

REFERENSI

Abdullah. 2003. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Abimanyu, Y. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Afendi, Arif. 2018. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 – 2016. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, vol 9, no 1, 54-69

- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud Ali. 2005. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BAZNAS, 2018. *Statistik Zakat Nasional 2017*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Beik, I. S., & Novianti. 2016. Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa. *Republika*. Diakses dari www.republika.co.id
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter Edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dwitama, R. B., & Widiastuti. 2016. Pengaruh Indikator Makronomi: Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Yang Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan terapan*, Vol. 3, No. 7, 587-599.
- Fabozzi, F. J., & Franco, A. 1996. *Handbook Of Emerging Fixed Income and Currency Market*. Frank J. Fabozzi Associates New Hope, Pennesylvinia.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema Insani Pers, Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi Dan Solusinya*. Edisi pertama. PT. SUN: Jakarta.
- Kuran, Timur. 2012. Effect of Nisbah and Interest Rate to The Amount of Zakah in Kuala Lumpur. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4, No. 1, 155.
- Mankiw, N. G. 2007. *Principles Of Economics*. Fourth Edition. Ohio: Thomson. South-Westren.
- Mohsin, Magda Ismail A. 2013. Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries. *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business*, Vol. 5, No. 11, 114-126.
- Munawir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Lahmudin. 2005. *Fiqh I*, Jakarta: Logos.
- Powers, Elizabeth T. 1985. Inflation, Unemployment, and Proverty Revisited. *Federal Reserve Bank Of Cleveland In Its Journal Economic Review*, Vol.4, No.3, 332
- Prakoso, Bayu. 2007. *Korelasi antara variabel ekonomi makro dengan Jakarta Islamic Index dan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta (periode 2001-2005)*. Tesis Magister Manajemen UI, Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.

- Rahman, Fazlur. 2006. *Economic Doktrines of Islam*. Terj Suroyo Nastangin *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Maalwa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2019). Dampak Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *El Barka: Journal of Islamic Economic and Business*, 2(2), 300–328. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v2i2.1800>
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1).
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2001. *Macroeconomics*. Seventeenth Edition. McGraw-Hill Higher Education.
- Setyawan. 2005. *Model Prediksi Kurs Rupiah Per Dollar AS Untuk Meminimalkan Transaction Exposure Dengan Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Sulhan, Muhammad. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press.
- Yanis Khosni Azizah. 2017. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro: Suku Bunga, Nisbah Bagi Hasil, Inflasi dan Produksi Industri Terhadap Jumlah Zakat Yang Diterima di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- www.bi.go.id diakses pada 15 April 2019.